

Wawancara Binal dengan Agung Kurniawan 2

Durasi 15:54

A: Agung Kurniawan

G: Grace Samboh

S: Sigit Pius

S

Mas Agung dhewe thok?

A

Akeh-akehe yo aku kemudian yo...

S

Dimusuh?

A

Ora ki. Bar kuwi aku malah cedhak banget karo anak-anak ISI.

S

Yang dimusuh waktu itu siapa? Mas Dadang?

A

Kehtok'e Dadang yo dimusuh. Aku ra ngerti.

S

Kalau peta ininya, peta konfliknya paska Binal gimana?

A

Ra ngerti aku. Aku nggak melihat peta konfliknya. Nggak memahaminya. Sebenarnya, waktu itu kemudian yo Dadang wis mulai ke mana-mana *tho*.

S

Yo. Kan itu Dadang, Heri Dono. Kemudian, di Jogja sendiri gimana?

A

Opo yo. Jogja kan penuh begitu. Ada rasan-rasan, ada yang dirasani.

S

Lha iyo. Rasan-rasan setelah itu?

A

Opo yo. Lali aku. Saya nggak melihat itu sesuatu yang penting sih dirasani po ora ki karena mesti yo aku dirasani uwong. Artinya, aku jadi menganggap itu nggak penting. Bisa jadi Dadang dirasani orang karena bar kuwi nengdi-nengdi *tho*, tapi ya itu biasa. Anak KBS ya dari kemarin selalu dimusuhi dalam tanda petik, maksudnya.

S

Nah, setelah itu, dimusuhi, nggak?

A

Ya tetap aja. Wong Kelompok Bukan Seniman itu tetap ada.

S

Kalau...

A

Selesai dimusuhinya tuh kemudian aku menang Phillip Morris, kemudian Hanura menang Phillip Morris. Itu mereka lalu diam.

G

Ada bukti kongkretnya ya?

A

Ha?

S

Kalau ini apa....

G

Menang, kemudian jadi bukti kongkret gitu lho.

A

He eh. Jadi bukti kongkret. Aku iso nggambar ngalahkan kamu kok.

S

Nek, Cemeti piye?

A

Cemeti nggak terlibat waktu itu karena Sae sedang lahir. Sae sedang dilahirkan. Jadi, Mella dan Nindityo sibuk. Cemeti sama sekali nggak terlibat.

G

Tapi, tahu?

A

Tapi, tahu. Tapi, mereka nggak terlibat. Tahu, tapi mereka nggak terlibat.

S

Atau tidak dilibatkan? Atau nggak terlibat? Yang anu mana?

A

Kayaknya, bisa jadi juga nggak dilibatkan. Waktu itu, Cemeti juga baru kan awal-awal itu.

G

Iya. Itu Adek di sini ya?

A

Adek belum. Ada waktu itu '92. Adek tapi masih gadis cilik, masih remaja, masih cupu dia.

S

Kalau sama TBY, nggak ada hubungan sama sekali?

A

Nggak ada. TBY itu waktu itu kan...

S

Sampai acara selesai, nggak ada yang kenal tetap?

A

Ya, kenal beberapa orang, tapi TBY itu bukan tempat nongkrong seniman. TBY itu kantor Pemerintah. Jadi, ya kita nggak banyak nongkrong di sana.

S

Kayak Pak Fajar, kenal?

A

Waktu itu ada apa ya? Kayak ada semacam jurang antara seniman muda dan seniman tua.

G

Ada... apa namanya... waktu pengerjaan ijin dan sebagainya ngajak... mengajak eh... Mas Dadang itu mengajak KBS bekerja sama sebagai organisernya itu kapan? Berapa lama?

A

Cepet kok. Kita langsung iya kok, waktu itu kok.

G

Langsung iya dan langsung...?

A

Langsung iya, ya udah. Sekali *tembung*. Kan waktu itu kan kalau satu setuju, yang lain setuju.

G

Durasinya itu ada 3 bulan itu...?

A

Sebelum hari H-nya?

G

Hm mmh.

A

Bisa jadi agak lama?

A

Sebelum hari H-nya?

G

Hm mmh.

A

Bisa jadi agak lama memang, 3 bulanan. Aku nggak tahu pasti, tapi yang jelas setelah formulirnya muncul. Jadi, nggak selama itu. Jadi kan acara di Biennale itu formulirnya muncul setelah 2 bulan sebelum hari H. Jadi, 2, 3 bulan itu mungkin. Jadi, pokoknya, saya ingat dia datang dengan membawa formulir itu.

G

Itu ada nggak ya di IVAA? Formulirnya Biennale tahun segitu?

S

Nggak ada. Yang punya itu Heri Dono.

A

Yang punya Heri Dono atau mungkin Taman Budaya pasti punya.

G

Oh, iya. Enggak, aku ingat bertanya itu karena apa... Om Sigit kan nulis pengorganisasiannya efektif cuma 3 minggu.

A

Ya, bisa jadi. Bisa jadi. Karena massanya itu kan sifatnya kan agak reaktif kan. Jadi, nggak panjang.

S

Karena ininya apa... itu yang jadinya sebenarnya antara karena satu sama yang lainnya informasinya itu nggak... yang didapat itu nggak...

G

Nggak *full*.

S

Nggak *full*. Iya kan. Jadinya, si ini bilangya sekian. Ada yang bilang 1 bulan. Terus, ada yang bilang ini 1,5 bulan. Ada yang bilang 2 bulan. Ada yang bilang 3 minggu. Kan seperti itu. Artinya kan, ini kan... kalau Mas Agung tadi bilang ngubunginnya satu-satu, itu kan juga mungkin jadinya. Karena sebenarnya yang paling tahu mulainya kapan itu kan Dadang. Dan itu juga susah untuk dikatakan mulainya 1 bulan karena mungkin eh... 1 bulan sebelumnya itu rasan-rasan, tapi belum. Belum di...

G

Gerakkan.

S

Angkat gitu lho.

S

Anak KBS paling sibuk banget.

A

Ya, anak KBS sama Dadang. Itu yang paling sibuk.

S

Nek yang depan?

A

Ya, anak KBS sama Dadang.

S

Nek KBS-nya, siapa aja?

A

Karena waktu itu semua pergi ya, yang paling sibuk ya aku, Neni, sama Egi. Karena KBS kan jumlahnya mungkin sekitar...

S

Yang tanda tangan siapa?

A

Aku sama Egi. Egi tapi nggak begitu aktif juga, tapi aku, Neni selalu ada di mana-mana. Egi kadang-kadang. Hanura pas datang dari Lombok, tapi juga datangnya waktu dia juga telat. Karena waktu itu dia ikut acaranya belakangan. Waktu itu kan kalau angkatan '92, artinya si Egi itu sudah mulai cari kerja, sudah mulai *apply-apply* di perusahaan.

S

Tapi, kalau pas persiapan, *sik paling iki*, paling sibuk siapa?

A

Aku, Neni, Dadang. Dadang itu kalau punya...

S

Nggak, dalam ini... kalau sebagai penghubung siapa?

A

Kalau itu kan, pusatnya di Seni Sono. Jadi, gampang.

S

Nggak, penghubung antar pelaku?

A

Aku ra ngerti kuwi sopo. Pokoknya, aku ngertine ngurus ijin, ngurus semua.

S

Waktu instalasi itu?

A

Instalasi itu masing-masing.

S

Tapi, nggak ada ini-nya, yang penghubungannya?

G

Semacam LO-nya gitu nggak ada?

A

Nggak ada. Mereka sudah tahu tempatnya didum di sini, di sini, di sini. Yo wis. Aku stand by neng Seni Sono. Wis bruk, gitu.

S

Tapi sepanjang acara sempat lihat Biennale-nya, nggak?

A

Aku tuh ngelihat. Melihat Biennale-nya.

S

Karena banyak yang nggak.

A

Aku melihat Biennale-nya.

S

Pembukaannya datang?

A

Metine teko, mestine. Mestine teko. Dan itu orang Biennale kayaknya juga kalang kabut dengan Binal ini karena nggak ada konfirmasi sama dia sama sekali. Mereka itu nggak penting. Mereka itu benar-benar... Kelihatan sekali, mereka itu berikutnya selalu melibatkan apa namanya, karya-karya yang non-seni lukis tho. Reaksi paling cepat itu diterima panitia Biennale kan. TBY maksud saya. Mereka langsung merespon itu.

G

Berarti, tahun depannya peraturan seniman 35 tahun itu langsung hilang/

A

Nggak ada lagi. Buat mereka, dilawan itu berarti gagal. Kayaknya lho. Kalau sekarang, dilawan itu kan nggak papa. Mereka gagal.

S

Nganu. Keliru waktunya.

A

Kalau yang lucu, itu Phillip Morris. Phillip Morris itu kan dirancang awalnya untuk lukisan. Saya ikut, menang, drawing kan. Nah, terus berikutnya nggak boleh drawing.

S

Harus lukisan.

A

Harus lukisan.

S

Dan nggak ada yang melawan?

A

Orang bikin, tapi nggak di-*stretching*. Tapi, berikutnya, harus lukisan dibikin di atas apakah itu acrylic atau minyak dan harus di-*stretch*. Waktu itu memang luar biasa. Jadi, benar-benar sangat apa... sentralistik gitu lho. Semua itu harus dikontrol sedetil-detilnya, Negara lewat apparatus, kayak Yayasan Seni Rupa Indonesia atau apa. Ngomongnya selalu... saya ingat saya diundang waktu Phillip

Morris ke Wisma Asean diceramahi oleh Menteri. Dia bilang, "Anda itu sekarang Duta Negara Indonesia." Saya bilang, "Duta Negara kok cuma dikasih duit 100 dollar." Phillip Morris kan 100 Dollar. Waktu itu 100 dollar kan dikit banget. Cuma 100 ribu. Kalau sekarang, mungkin agak gedhe; tapi cuma 100 ribu.

G
Tapi 100 ribu waktu itu juga gedhe lah.

S
Gedhe lah.

G
Jamannya dollar 2 ribu itu, Marlboro sebungkus harganya 2000 gitu lho. Eh, tapi sekarang Marlboro harganya 10 ribu.

S
Gudang Garam 700.

G
Aku ingat, waktu aku SD gitu, kayaknya Marlboro di warung-warung jualnya gitu.

A
Tertentu, tidak saban hari mabuk. Jadi, kita mau mabuk nih. Kita namanya punya forum namanya forum Samento yuk. Artinya, kita ngobrol dengan ditemani minum. Tapi itu juga... Kalau anak ISI juga saban hari mabuk. Gila, baunya naga di mana-mana. Yang bener nih. Jadi, kita merasa bahwa itu nggak... kita merasa nggak takut kan. Ini pasti nggak bener deh karena mereka mabuk. Perkara serius mereka mabuk. Saya nggak tahu kan bahwa ternyata saban hari mereka itu mabuk. Pasti nggak bener deh ini. Ya kita kan cuma, oh itu mabuk, cah mabuk, anak mabuk kok. Ternyata mereka itu mabuk atau nggak mabuk itu memang begitu. Kalau kita kan, mabuk itu berarti nggak serius ngomongnya, ngocol nggak karuan. Mabuk itu sebagai ancur lah, nggak serius. Jadi, kita menanggapi dengan, "Oh iya."

G
Ternyata mereka setiap hari mabuk.

A
Iya lho. Setiap hari mabuk ya. Masuk kampus langsung mabuk. Pulang kampus yo...

G
Yo kalau pulang.

S
Ya, jaman itu memang gitu kan. Geng kampusnya *sopo*, Mas, jaman *semono*?

A
Yo, *bongso* Yose itu lah. Yose itu yo anak Diskom, anak Menteri ya.

S
Enggak ISI kok. Anak UGM?

A

Geng kalau di UGM itu ada 2. Kelompok Sastra, Kelompok Gelanggang, Kelompok Fisipol. Tiga ya. Filsafat lain lagi.

S
Geng-geng?

A
Maksudnya, geng apa?

S
Pemabuk *sing gelut*?

A
Oh, *ra on... yo ono*, tapi nggak banyak. Nggak pernah *gelut*. *Yo gelut*, tapi *ora... ora njuk dadi...*

S
Mreman gitu?

A
Ra ono. Karena *yo ra lucu mreman ning UGM. Premane mesti ono lah*.

S
Oh, *ning iki geng-nge ning Menwa* ya?

A
Menwa itu ya di lapangan.

S
Nek sing Islam neng?

A
Anak Islam masuk...

S
Neng lapangan?

A
Enggak. Mereka punya namanya Salahudin. Sanggar Salahudin.

S
Tapi, *yo* sekitar Gelanggang *tho*, Mas?

A
Ya, mereka tempatnya di ya Gelanggang. Tapi, Cuma dibatasin Cuma jalan sedikit, tapi benar-benar, *totally* berbeda. Kalau anak Salahudin itu kemudian mereka nanti ikutnya Koperasi Mahasiswa. Koperasi Mahasiswa itu dikelola anak muslim religious PKS itu. Jadi, mereka menguasai basis ekonomi. Anak-anak Gelanggang itu bagian senang-senang, bikin Gajah Mada Fair, bikin pesta.

G
Bagian buang-buang duitnya.

S

Oh, Gajah Mada Fair yo. Ini *cah* Gelanggang?

A

Hm mmh.

S

Sastra *ra*...?

A

Sastra bikin. Sastra bikin sendiri. Sastra Fair. Sastra itu sebenarnya anti Gelanggang karena dianggap anak Gelanggang itu anak nggaya, "Oh, sombong anak Gelanggang itu." Jadi, memang ada. Meskipun ada... tapi ada anak Gelanggang nggak mau gabung di Sastra. Lalu, anak Gelanggang itu dibagi menjadi anak... ada anak... Gelanggang itu ada anak... di mana, Kelompok Studi. Anak senang-senang di Yava, kalau mau basket, atau kelompok Marching Band. Kelompok Studi itu basisnya di fakultas-fakultas. Kelompok Demontran. Kelompok Demontran itu juga anti anak Gelanggang, Maria Pakpahan.